OPEN ACCESS
JURNAL HILIRISASI IPTEKS
ISSN: 2621-7198 (Online)

Pemberdayaan Masyarakat Nagari Sikabu Melalui Inkubasi Bisnis Produk Unggulan Untuk Kemandirian Ekonomi

Empowering Nagari Sikabu Community Through Business Incubation Of Local Superior Products Toward Economic Independence

Prima Fithri[1)], Wisnel[1)], Hanalde Andre[2)], Cesar Welya Refdi[3)]

[1)] Departemen Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Andalas, Padang, Indonesia
[2)] Departemen Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Andalas, Padang, Indonesia
[3)] Departemen Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Andalas, Padang, Indonesia

[*)] Email korespondensi: primafithri@eng.unand.ac.id

ABSTRACT

Nagari Sikabu, located in Padang Pariaman Regency, is an agrarian area with strong potential in corn production as its leading agricultural commodity. However, the utilization of corn has largely been limited to sales in raw form, resulting in relatively low economic value for the local community. This condition indicates a gap between abundant natural resources and the community's capacity to transform them into value-added products. Therefore, this community service program was designed to empower local residents through a sustainable business incubation model for corn-based products using a participatory approach. The methods applied included field observations, participatory interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and SWOT analysis to map the strengths, weaknesses, opportunities, and threats in developing processed corn products. The results identified that derivative products such as corn chips, corn emping, and corn brownies have strong prospects to become local flagship products. Training sessions and workshops successfully improved community skills by 42%, particularly in food processing techniques, packaging, pricing, and digital marketing. Furthermore, the program facilitated the establishment of a Community Business Group (Kelompok Usaha Bersama/KUB) as an institutional platform for collective business development and local economic strengthening. In conclusion, the corn-based business incubation program proved effective in enhancing community capacity, strengthening business institutions, and opening new entrepreneurial opportunities in Nagari Sikabu. For sustainability, continuous assistance is required in product legalization, innovative packaging technology, and integration with digital marketing channels so that processed corn products can penetrate wider markets and contribute to local economic independence.

Keywords: *Community Empowerment, Business Incubation, Corn-Based Products, Local Superior Product, Economic Independence*

Received | September 01, 2025; Accepted | September 17, 2025; Published | September 30, 2025
Jurnal Hilirisasi IPTEKS. 8(3) 2025
[*)] Correspondence | Prima Fithri, Departemen Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Andalas, Padang, Indonesia
Email| primafithri@eng.unand.ac.id
DOI | https://doi.org/10.25077/jhi.v8i3.888
ISSN (Online) | 2621-7198
CC BY-SA 4.0
Copyright © 2025 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.
This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembangunan desa berbasis potensi lokal merupakan strategi penting dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat, terutama di wilayah agraris seperti Kabupaten Padang Pariaman. Pemberdayaan berbasis potensi lokal diyakini dapat memperkuat ketahanan ekonomi desa sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kuncoro, 2020). Nagari Sikabu, yang terletak di Kecamatan Lubuk Alung, memiliki potensi besar dalam komoditas jagung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Padang Pariaman (2023), lebih dari 60% lahan pertanian di Nagari Sikabu digunakan untuk menanam jagung. Jagung bahkan telah menjadi bagian dari identitas agraris masyarakat setempat serta terintegrasi dengan budaya lokal sebagai bahan pangan sehari-hari.

Meskipun demikian, pemanfaatan potensi jagung masih terbatas pada penjualan dalam bentuk mentah. Sekitar 85% hasil panen dijual langsung ke pasar tanpa melalui proses pengolahan, sehingga nilai tambah yang diterima masyarakat relatif rendah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wahyudi dan Nurhasanah (2021) yang menyebutkan bahwa kelemahan utama produk pertanian di pedesaan adalah minimnya inovasi pengolahan dan lemahnya jejaring pemasaran. Di sisi lain, masyarakat Nagari Sikabu menghadapi kendala berupa keterbatasan keterampilan teknis dalam pengolahan jagung, lemahnya aspek pengemasan, dan tidak adanya kelembagaan usaha seperti Kelompok Usaha Bersama (KUB) atau Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) yang dapat menopang hilirisasi produk lokal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya alam yang melimpah dengan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkannya secara optimal (Sari et al., 2022).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan solusi yang bersifat terintegrasi dan berkelanjutan. Inkubasi bisnis berbasis potensi lokal merupakan salah satu pendekatan strategis yang dapat diterapkan. Model ini tidak hanya menekankan pada peningkatan keterampilan teknis produksi, tetapi juga mencakup aspek penguatan kelembagaan, pendampingan manajemen usaha, pengembangan pemasaran digital, hingga fasilitasi legalitas produk. Menurut Muslikh et al. (2021), sinergi antara pelatihan teknis dan penguatan kelembagaan mampu meningkatkan daya saing UMKM di sektor pangan lokal. Penelitian Ardiansyah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa UMKM yang mendapatkan pelatihan dan inkubasi bisnis mengalami peningkatan omzet hingga 35% dalam satu tahun.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan ini diarahkan untuk memberikan intervensi nyata dalam bentuk inkubasi bisnis produk unggulan berbasis jagung di Nagari Sikabu. Program ini ditujukan bagi kelompok masyarakat tani, perempuan produktif, dan generasi muda, dengan tujuan utama:

1. Meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam mengolah jagung menjadi produk bernilai tambah;
2. Membentuk kelembagaan usaha masyarakat (KUB) sebagai wadah pengembangan usaha bersama;
3. Memperkenalkan standar produksi, pengemasan, dan pemasaran digital; serta
4. Mendorong keberlanjutan usaha melalui fasilitasi akses pasar dan legalitas produk.

Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi jangka pendek terhadap keterbatasan masyarakat, tetapi juga membangun fondasi bagi kemandirian ekonomi lokal melalui pengembangan produk unggulan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

METODOLOGI

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Metodologi dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat Nagari Sikabu dalam mengembangkan produk olahan jagung bernilai tambah, sekaligus memperkuat kapasitas kewirausahaan dan kelembagaan usaha di tingkat lokal.

Kegiatan dilaksanakan di Nagari Sikabu, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Sasaran utama adalah kelompok tani, ibu rumah tangga produktif, serta pemuda nagari yang memiliki minat dan potensi mengembangkan usaha pangan lokal. Sebelum kegiatan, tim melakukan koordinasi dengan Wali Nagari, perangkat nagari, dan tokoh masyarakat guna memastikan kesesuaian peserta dan dukungan kelembagaan lokal.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan siklus Participatory Action Research (PAR) yang terdiri dari tahapan identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan kegiatan, observasi, dan refleksi. Pendekatan PAR dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat sekaligus memperkuat rasa kepemilikan terhadap hasil program. Selain itu, pendekatan inkubasi bisnis mikro diterapkan melalui kombinasi pelatihan teknis, pendampingan usaha, dan penguatan kelembagaan ekonomi lokal. Kegiatan ini dilaksanakan dalam lima tahapan utama sebagai berikut yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Mitra yang terlibat antara lain:

1. Wali Nagari dan perangkat nagari, sebagai fasilitator lokal dan penyedia tempat.
2. BUMNag atau kelompok masyarakat lokal, sebagai embrio kelembagaan usaha.
3. Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Koperasi/UMKM Kabupaten Padang Pariaman, sebagai pendukung aspek legalitas dan promosi.
4. Mahasiswa pendamping, sebagai fasilitator teknis pelatihan dan pendampingan lapangan.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan sebagai berikut:

1. Peningkatan keterampilan peserta minimal 40% berdasarkan hasil pre-test dan post-test.
2. Terbentuknya minimal satu kelompok usaha berbasis produk olahan jagung.
3. Terciptanya minimal satu produk unggulan jagung yang memiliki kemasan menarik dan siap dipasarkan.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

No.	Tahapan Kegiatan	Deskripsi	Jadwal Kegiatan
1.	Persiapan dan Survei Lapangan	Survei awal dilakukan melalui wawancara dan observasi guna mengidentifikasi potensi jagung lokal, kemampuan awal masyarakat, jenis produk potensial, serta tantangan utama yang dihadapi. Pada tahap ini juga diidentifikasi mitra lokal seperti BUMNag atau kelompok usaha desa yang berpotensi berkolaborasi.	April 2025
2.	Perencanaan Program dan Penyusunan Materi Pelatihan	Tim dan materi pelatihan yang meliputi: teknik pengolahan pangan berbasis jagung, standar kebersihan dan sanitasi makanan (Good Handling Practices/GHP), pengemasan dan branding produk, perizinan usaha (P-IRT), serta strategi pemasaran digital. Materi pelatihan dirancang berbasis praktik dengan durasi 2–3 hari.	May 2025
3.	Pelatihan dan Workshop	Pelatihan dilaksanakan secara luring di balai nagari atau lokasi yang disepakati. Peserta mempraktikkan pembuatan olahan jagung seperti emping, brownies, dan kue kukus jagung. Selain itu, mereka dibekali keterampilan pengemasan, penentuan harga jual, prosedur perizinan usaha, serta strategi pemasaran digital melalui media sosial dan e-commerce. Modul cetak dan video tutorial diberikan sebagai rujukan berkelanjutan.	Juni-Juli 2025
4.	Pendampingan Inkubasi Bisnis	Setelah pelatihan, tim melakukan pendampingan intensif selama 1–2 bulan. Fokus pendampingan adalah pembentukan kelompok usaha, penyusunan rencana bisnis sederhana, perhitungan harga pokok produksi (HPP), perancangan label produk, hingga fasilitasi akses ke outlet pemasaran (koperasi, warung, bazar, dan marketplace online). Proses ini difasilitasi oleh mahasiswa sebagai pendamping lapangan.	Juni-Oktober 2025
5.	Evaluasi dan Refleksi Bersama	Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui Focus Group Discussion (FGD) dan secara kuantitatif dengan membandingkan tingkat keterampilan serta hasil produksi sebelum dan sesudah kegiatan. Indikator keberhasilan meliputi: (1) peningkatan keterampilan minimal 40%, (2) terbentuknya minimal satu kelompok usaha, dan (3) terciptanya minimal satu produk olahan jagung yang dikemas dan siap dipasarkan.	September-Oktober 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan di Nagari Sikabu ini menghasilkan capaian penting yang mencerminkan dampak nyata terhadap pemberdayaan ekonomi lokal. Fokus kegiatan meliputi pengembangan model inkubasi usaha mikro, peningkatan kapasitas masyarakat, serta penguatan kelembagaan usaha.

1. Model Inkubasi Usaha Mikro

Solusi utama yang ditawarkan berupa Sikabu Cornpreneur Incubation Model, dengan tiga pilar:

1. Kompetensi Teknis – peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah jagung menjadi makanan ringan (keripik, emping, brownies).
2. Branding dan Kemasan – perbaikan tampilan produk melalui desain kemasan sederhana namun menarik (Gambar 4).
3. Manajemen Usaha & Pasar Digital – pembekalan penyusunan rencana bisnis, perhitungan HPP, legalitas usaha (P-IRT), serta strategi pemasaran digital.

Model ini melibatkan perempuan (52% peserta) dan pemuda (28% peserta) sebagai aktor utama. Hal ini sejalan dengan Muslikh et al. (2021) yang menekankan bahwa partisipasi kelompok tersebut memperkuat keberlanjutan usaha mikro berbasis komunitas.

2. Peningkatan Kapasitas dan Pengetahuan

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan masyarakat. Berdasarkan pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata **42%** (Gambar 2). Pengetahuan dasar peserta naik dari 48% sebelum pelatihan menjadi 90% setelah pelatihan. Peningkatan ini sesuai dengan temuan Ardiansyah et al. (2022) yang menegaskan efektivitas inkubasi bisnis dalam meningkatkan omzet UMKM hingga 35%.

Selain itu, 65% peserta menyatakan siap memproduksi secara mandiri setelah pelatihan, sedangkan 40% peserta berkomitmen aktif dalam kelompok usaha baru. Hal ini menunjukkan terbukanya peluang usaha baru berbasis rumah tangga maupun kelompok.

3. Produk Unggulan dan Luaran

Tabel 2 menampilkan tiga produk olahan jagung yang berhasil dibuat: keripik jagung, emping jagung, dan brownies jagung. Produk ini dinyatakan berhasil dan layak jual. Brownies jagung bahkan dianggap inovatif karena memadukan bahan lokal dengan cita rasa modern.

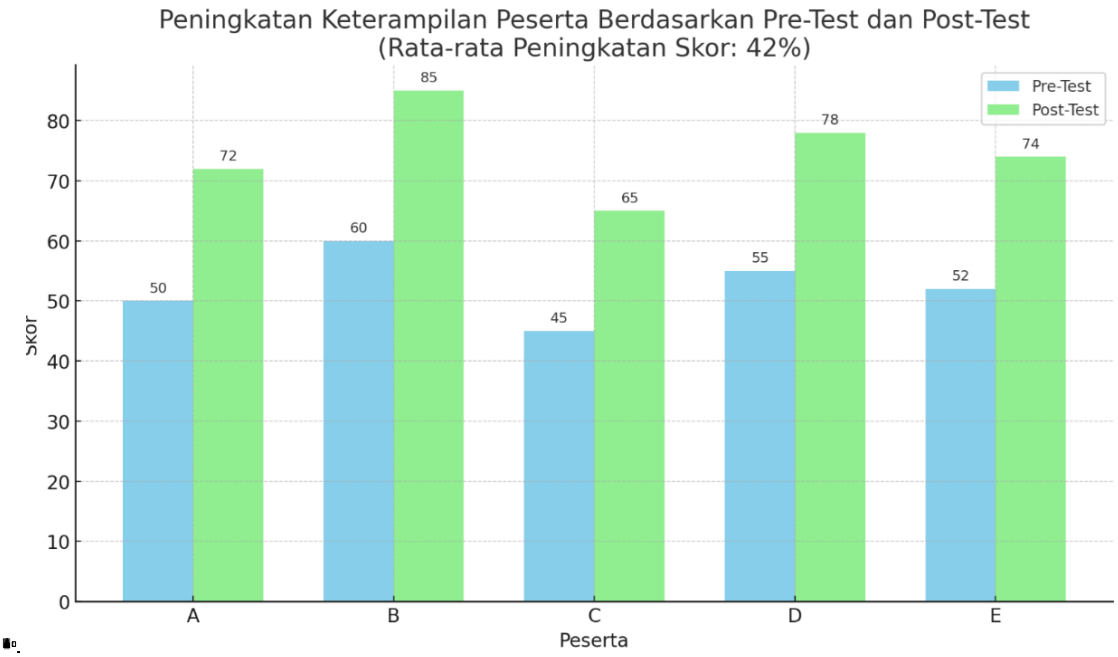
Tabel 2. Jenis Produk Olahan Jagung Yang Berhasil Dibuat Dan Diuji Coba Oleh Peserta (Keripik Jagung, Emping Jagung, Dan Brownies).

No	Jenis Produk	Deskripsi	Status Uji Coba
1	Keripik Jagung	Irisan jagung yang digoreng kering dan gurih	Berhasil & Disukai
2	Emping Jagung	Potongan tipis jagung tumbuk, dikeringkan lalu digoreng	Berhasil & Layak Jual
2	Brownies	Brownies berbahan dasar cokelat dan tepung	Berhasil & Inovatif

Keberhasilan ini diperkuat dengan dokumentasi pelatihan (Gambar 1), bagan proses produksi (Gambar 3), serta hasil produk dengan kemasan sederhana (Gambar 4). Video dokumenter dan modul pelatihan (teknik produksi, pengemasan & pemasaran, manajemen usaha kecil) menjadi luaran tambahan yang mendukung keberlanjutan program.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Pengolahan Makanan Berbahan Dasar Jagung Di Balai Nagari.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keterampilan Peserta Berdasarkan Hasil Pre-Test Dan Post-Test Pelatihan (Rata-Rata Peningkatan Skor 42%)..



Gambar 3. Bagan Alur Proses Produksi Mulai Dari Bahan Baku Hingga Produk Akhir Siap Jual



Gambar 4. Hasil Produk Yang Telah Dikemas Dengan Desain Label Sederhana

4. Dampak Sosial-Ekonomi

Dari sisi sosial, program mendorong keterlibatan perempuan dan pemuda dalam pengolahan produk dan pemasaran, sehingga meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi kewirausahaan. Dari sisi ekonomi, program membuka peluang diversifikasi pendapatan rumah

tangga. Produk hasil pelatihan mulai dipasarkan di warung lokal dan media sosial, meskipun skala masih terbatas. Temuan ini sejalan dengan Wahyudi dan Nurhasanah (2021) yang menekankan pentingnya pemberdayaan kelompok desa untuk memperkuat ekonomi lokal.

5. Analisis SWOT Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan dapat dipetakan melalui analisis SWOT sebagai berikut:

- **Strengths:** bahan baku jagung melimpah, antusiasme masyarakat tinggi, keterampilan teknis meningkat signifikan.
- **Weaknesses:** daya tahan produk terbatas, kapasitas produksi kecil, literasi digital rendah.
- **Opportunities:** dukungan pemerintah daerah dan BUMNag, permintaan pangan olahan meningkat, potensi pemasaran digital.
- **Threats:** persaingan produk serupa dari daerah lain, fluktuasi harga jagung, distribusi pasar terbatas.

Analisis ini menegaskan perlunya pendampingan lanjutan pada aspek manajemen usaha, legalitas produk, dan pemasaran digital agar usaha dapat berkembang secara berkelanjutan.

Hasil kegiatan konsisten dengan Muslikh et al. (2021) yang menekankan pentingnya kombinasi pelatihan teknis dan penguatan kelembagaan dalam meningkatkan daya saing UMKM. Hal ini juga sejalan dengan Ardiansyah et al. (2022), yang menyatakan bahwa inkubasi bisnis mampu meningkatkan omzet dan kapasitas UMKM secara signifikan. Lebih jauh, Sari et al. (2022) menegaskan bahwa hilirisasi produk pertanian lokal dapat mendorong daya saing jika disertai inovasi dan dukungan kelembagaan.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga memperkuat kelembagaan usaha, membuka peluang usaha baru, dan membangun dasar kemandirian ekonomi lokal berbasis potensi jagung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan di Nagari Sikabu melalui *Sikabu Cornpreneur Incubation Model* ini berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat sebesar 42%, menghasilkan tiga produk olahan jagung unggulan (keripik, emping, brownies), serta membentuk kelembagaan usaha baru yang melibatkan perempuan dan pemuda sebagai aktor utama. Hasil ini menunjukkan bahwa inkubasi bisnis berbasis potensi lokal efektif dalam meningkatkan kapasitas teknis, membuka peluang usaha baru, dan mendorong lahirnya ekosistem ekonomi desa yang inklusif.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki batasan, antara lain durasi pendampingan yang relatif singkat, kapasitas produksi yang masih terbatas, serta rendahnya literasi digital sebagian besar peserta. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan program. Dari sisi akademis, temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat literatur mengenai efektivitas pendekatan inkubasi bisnis dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Secara praktis, kegiatan ini menghasilkan model replikasi pemberdayaan yang dapat diadaptasi di nagari atau desa lain dengan basis komoditas berbeda, serta menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun program penguatan UMKM desa. Untuk selanjutnya, diperlukan pendampingan berkelanjutan, fasilitasi legalitas usaha (P-IRT, halal, HKI), inovasi teknologi pengemasan, serta integrasi pemasaran digital dan kolaborasi lintas sektor agar usaha

masyarakat dapat berkembang lebih kompetitif, inklusif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Nagari Sikabu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas, Pengabdian kepada Masyarakat Skema Program Kemitraan Masyarakat Membantu Nagari Membangun dengan Kontrak Nomor: 8/UN16.19/PM.03.03/PKM-MNM/2025. Para peserta kegiatan, serta seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Antaranews. (2024). Kementan: varietas baru jagung dukung ketahanan pangan. https://www.antaranews.com

Ardiansyah, D., Sulistyorini, A., & Latifah, R. (2022). Dampak inkubasi bisnis terhadap kinerja UMKM pangan lokal. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, 8*(3), 44–52.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Padang Pariaman. (2023). *Statistik pertanian Nagari Sikabu*. Padang Pariaman: Badan Pusat Statistik.

Fithri, P., Lina, E. C., Games, D., Refdi, C. W., Andre, H., & Utami, P. A. Z. (2019). Strategi pemasaran untuk optimalisasi produksi dan komersialisasi kakao di Kabupaten Pasaman. *Jurnal Hilirisasi Ipteks, 2*(3a), 193–199.

Fithri, P., Wisnel, W., Kesogihan, R. S. F., Wahyuni, N. S., & Aufar, A. R. (2024). Pelatihan perancangan desain kemasan berbasis komik literasi pada BUMNag Saiyo Sakato, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Hilirisasi Ipteks, 7*(4), 509–510.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT). (2022). *SDGs Desa: Panduan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat desa*. Jakarta: Kemendes PDTT.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). *Laporan tahunan produksi jagung nasional*. Jakarta: Kementan.

Lina, E. C., Games, D., Fithri, P., & Leoni, Y. (2019). Inkubasi produk unggulan Nagari Sinuruik Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Hilirisasi Ipteks, 2*(3a), 236–244.

Muslikh, M., Fadilah, R., & Anwar, S. (2021). Strategi inkubasi bisnis UMKM berbasis produk lokal. *Jurnal Inovasi Sosial, 4*(1), 22–31.

Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Purwaningsih, R. (2022). Pengembangan produk lokal berbasis pertanian. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(2), 78–85.

Rahman, F. (2021). Penguatan KUB dalam pengembangan produk unggulan desa. *Jurnal Ekonomi Lokal, 5*(2), 102–110.

Sari, D., Pratama, A., & Yulianto, B. (2022). Hilirisasi produk pertanian lokal berbasis inovasi desa. *Jurnal Agribisnis dan Inovasi, 5*(1), 33–45.

Wahyudi, M., & Nurhasanah, S. (2021). Kelembagaan desa dalam penguatan produk pertanian lokal. *Jurnal Pembangunan Pedesaan, 9*(2), 88–97.

Yuliani, E., & Handayani, T. (2023). Pelatihan produk olahan jagung untuk meningkatkan pendapatan petani. *Jurnal Pemberdayaan Desa, 7*(1), 55–63.